

MOBILITAS SOSIAL WARGA PENDATANG DI KELURAHAN KALAMPANGAN KECAMATAN SABANGAU KOTA PALANGKA RAYA

Sriyana

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas PGRI Palangka Raya
(email: riyannupp72@gmail.com)

Abstrak

Social mobility is considered as movement between social classes in a society which can cause a person's status to rise or fall. The purpose of this writing is to determine the characteristics of the social life of migrant residents of Kalampangan subdistrict related to demographic information and socio-economic information, as well as to determine the type or form of social mobility of migrant residents in Kalampangan subdistrict. This research is qualitative in nature. The research material consists of interview material, observations and questionnaires. This research data analysis is a descriptive analysis of the social mobility of immigrants, mobility factors and their influence are analyzed qualitatively, through data collection, then data reduction, then data presentation and data verification.

The results of this research show that: (1) the type of horizontal social mobility can be classified as social mobility which takes the form of a massive change in status from farmers to informal workers and other small businesses. Social mobility is usually driven by young people, secondary education and the unmarried. (2) The driving factors for social mobility of immigrants are the economic conditions of the region of origin that are less supportive, motivation to look for work with a higher level of income. (3) The direct impact of social mobility of immigrants to Kalampangan Village is changes in habits to adapt to new environments and increased income, as well as improved quality of life.

Keyword : *Social Mobility, Immigrant Citizens*

Pendahuluan

Di Indonesia, kecepatan mobilitas antar daerah semakin meningkat karena pesatnya perkembangan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Hal ini dapat dimaklumi, karena perpindahan penduduk dipandang sebagai proses untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk

daerah berpendapatan rendah. Pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mewajibkan pemerintah menyiapkan kebijakan untuk mengarahkan pergerakan penduduk guna menjamin pemerataan penduduk berdasarkan perimbangan jumlah penduduk dan

keluarga. Ini dengan jelas menyatakan apa yang perlu dilakukan. Daya tampung lingkungan hidup dan daya tampung lingkungan hidup. Dan pasal 34 menyatakan bahwa kebijakan perpindahan penduduk sebagaimana dimaksud dalam pasal 33 diterapkan dengan menghormati terhadap hak penduduk untuk bergerak, bermigrasi, serta bertempat tinggal secara bebas di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada dasarnya pemerintah memberikan jaminan secara hukum kepada seluruh warga negara untuk beraktivitas dan bermigrasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu atau kelompok.

Pada dasarnya semua warga negara suatu masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kelompok sosialnya dalam struktur sosial di masyarakat itu. Ada banyak faktor yang memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mobilitas sosial. Menurunnya minat masyarakat terhadap pertanian menjadi salah satu penyebab beralihnya mata pencaharian masyarakat dari pertanian ke non pertanian. Kelangkaan lahan pertanian dan perubahan pemanfaatan pertanian memaksa sebagian warga mencari pekerjaan keluar daerah, pada sektor informal di luar bidang pertanian. Ketersediaan kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja di daerah tujuan kerja merupakan pendorong penting mobilitas sosial.

Manusia mempunyai banyak kebutuhan serta keinginan yang wajib dipenuhi, sehingga setiap orang terpaksa harus berubah demi mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, setiap orang selalu berkehendak memperbaiki kehidupannya serta menaikkan status sosialnya, dimana salah satunya melalui mobilitas sosial (Kamilatunnisa, 2018). Masyarakat berpindah dengan tujuan tunggal untuk memperbaiki kehidupannya,

dimulai dari pemenuhan kebutuhan angan dan kebutuhan sekunder lainnya. Ini berarti dapat dikatakan individu bekerja untuk mempunyai pekerjaan dan mempunyai penghasilan lebih dibanding dari daerah asalnya (Agusta, 2013).

Fenomena perpindahan penduduk terjadi juga di Kelurahan Kalampangan, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya. Terjadi perpindahan penduduk yang cukup besar di Kelurahan Kalampangan. Hampir tiap tahun warganya berpindah-pindah, baik secara individu maupun kelompok, dari daerah lain di luar Kota Palangka Raya. Kelurahan Kalampangan adalah salah satu pusat pertanian Kota Palangka Raya, karena tingginya mobilitas pekerja pertanian. Mobilitas lainnya dilakukan oleh penduduk yang bekerja di sektor informal (jasa, perdagangan) serta sektor formal di pemerintahan.

Kemampuan mengelola sektor pertanian, jasa, serta perdagangan di Kelurahan Kalampangan, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya, menyebabkan jadi daya tarik untuk para pekerja dari daerah sekitar, luar kabupaten untuk datang dan bekerja di tempat tersebut. Di area ini, perpindahan penduduk di Kelurahan Kalampangan, khususnya penduduk usia kerja, memberikan dampak positif terhadap daerah asal dan tempat tinggalnya. Sedangkan untuk penerimaan daerah, kedatangan para tenaga kerja ini menjawab kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian. Seiring berkembangnya sektor pertanian di wilayah tersebut, pendapatan penduduk asli juga meningkat.

Migrasi warga pendatang Kelurahan Kalampangan sangat tinggi. Hampir setiap tahun terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran baik individu maupun kelompok, yang berdampak langsung pada berubahnya status sosial warga pendatang dari tempat asal ke tempat tujuan. Para pendatang yang berpartisipasi dalam mobilitas sosial

berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan memperoleh hak-hak sosial baru setelah menetap di wilayah Kalampangan. Ada alasan lain yang mendorong para pendatang untuk pindah, salah satunya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal dan tersedianya lapangan kerja di tempat tujuan.

Seluruh lapisan masyarakat dapat mengalami proses gerak sosial dengan cara yang majemuk. Mobilitas sosial dapat bergerak saat seseorang individu maupun grup berpindah dari suatu posisi lapisan ke lapisan yang lain, baik yang setara maupun tidak setara. Walaupun pada warga setiap orang bisa mencapai tingkatan sosial yang tertinggi pada fenomena memang ada banyak gerak, yang meningkat lebih banyak ketimbang yang menurun (Mauliny, 2017)

Perubahan dari standar hidup yang meningkat dan prestise dalam memperoleh pekerjaan yang terbaik merupakan salah satu daya dorong bagi warga pendatang. Mengingat Kelurahan Kalampangan ialah daerah pertanian menjadikannya sebagai satu faktor pendorong utama guna melakukan migrasi. Semakin banyak masyarakat pendatang melakukan migrasi maka akan berimplikasi di kehidupan mereka baik dari segi ekonomi, sosial serta budaya.

Berjalannya aktivitas di sektor pertanian, juga berdampak positif terhadap sektor nonformal lainnya, yaitu bidang jasa serta perdagangan. Selain berimplikasi positif, mobilitas sosial dapat juga membawa pengaruh negatif dalam kehidupan sosial di wilayah penerima, diantaranya munculnya kebisingan, pencemaran, serta limbah pertanian yang membahayakan bagi lingkungan serta adanya persentuhan budaya dapat menyebabkan munculnya masalah sosial.

Dipandang dari sudut etimologis, istilah mobilitas terjemahan asal istilah mobility dari kata dasar mobile (Bahasa Inggris). Istilah mobile berarti aktif, ulet,

gesit, dengan demikian mobility merupakan gerakan (movement). Secara harfiah, istilah social mobility berarti gerakan dalam warga masyarakat. Jadi, gerak sosial artinya perpindahan posisi individu atau sekelompok orang yang berasal dari tingkatan yang satu berpindah ke tingkatan yang lain (Rohman dan Sari, 2017). gerak sosial atau mobilitas sosial merupakan pergeseran, perubahan, peningkatan maupun penurunan status serta kiprah anggotanya.

Mobilitas sosial adalah perpindahan seseorang, keluarga atau komunitas sosial dari satu tingkatan ke tingkatan sosial lainnya. Perpindahan yang dilakukan bisa berpengaruh terhadap status sosial seseorang yaitu dapat naik atau turun, bahkan stagnan pada taraf yang sama namun pada pekerjaan yang tidak sama (Kornblum, 2012). Selain itu gerak sosial (mobilitas sosial) atau disebut dengan social mobility ialah suatu mobilitas pada social structure (struktur sosial) yakni pola-pola eksklusif yang mengatur suatu organisasi kelompok warga. Struktur sosial meliputi sifat-sifat korelasi antara individu dalam komunitas serta korelasi antara individu menggunakan kelompoknya (Soekanto, 2017).

Menurut pendapat Jary dan Jary bahwa social mobility (mobilitas sosial) adalah gerakan individu (kadang-kadang komunitas) antar tempat-tempat yang tidak selaras pada heirarki social stratification (stratifikasi sosial) pada suatu warga (Tetiani, 2005). Mobilitas vertikal menunjuk pada gerakan ke atas maupun bawah pada stratifikasi sosial. Sedangkan yang dinamakan lateral mobility mengacu pada migrasi geografis antara kondisi lingkungan setempat, daerah serta wilayah (Sunarto, 1998). Sedangkan menurut Horton dan Hunt bahwa gerak sosial merupakan suatu mobilitas berpindahnya dari satu level sosial ke level sosial lainnya maupun gerak perpindahan dari tingkatan

yang satu pindah ke tingkatan yang lainnya. Mobilitas sosial dapat berupa peningkatan maupun penurunan pada sisi status sosial dan (umumnya) termasuk juga aspek penghasilan, yang dialami oleh beberapa orang atau keseluruhan anggota grup (Suyanto serta Narwoko, 2007).

Mobilitas sosial memiliki empat dimensi, sebagaimana pendapat Lipset dan Zetterberg yaitu:

Pertama, tingkatan okupasi. Okupasi adalah indikator yang umum sifatnya pada stratifikasi sosial. Para peneliti berpandangan bahwa pekerjaan adalah salah satu komponen yang membedakan dari keyakinan, aturan, kebiasaan, serta ekspresi emosional dari seseorang.

Kedua, tingkatan konsumsi, yang mengacu pada life style seseorang. Seseorang dapat dikatakan berada dalam kelas konsumsi yang sama jika mereka memiliki gaya hidup dan prestise yang sama. Penghasilan yang dihabiskan untuk kegiatan kultural dan prestisius adalah cara yang paling tepat untuk menghitung indeks konsumsi kelas.

Ketiga, social class. Jika seseorang menerima dan memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, mereka dianggap berada dalam kelas sosial yang sama.

Keempat, ranking kekuatan. Dimensi ini terkait dengan hubungan peran yang dikenal sebagai otoritas dan power. Ini menunjukkan posisi subordinat dan superior. Mereka percaya bahwa kekuasaan memungkinkan mobilitas sosial (Pattinasarany, 2016).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, mobilitas sosial dapat didefinisikan sebagai gerak sosial seseorang atau segolongan individu dari satu tingkatan sosial ke tingkatan sosial yang lainnya, menyebabkan pergeseran dan perubahan kelas sosial. Gerakan ini dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, misalnya, kaum minoritas secara sosial dianggap asing serta lebih

rendah ketimbang dua generasi golongan mayoritas.

Menurut Sorokin ada dua mobilitas sosial utama. Pertama dan terpenting, gerak sosial mendatar (horisontal) adalah pergeseran status individu atau golongan dari kelompok sosial yang setara. Contohnya seorang petani modal kecil yang beralih menjadi pedagang mikro. Status sosialnya tetap sama serta relatif stabil. Gerak sosial ke atas (vertikal) adalah pergeseran individu atau golongan dari suatu posisi sosial ke posisi sosial lainnya yang bukan sederajat. Status sosial cenderung berubah dan relatif meningkat (Soekanto, 2017).

Ada dua jenis mobilitas sosial menurut Rohmah dan Sari (2017), berdasarkan arah pergerakannya:

1. Mobilitas Vertikal: Adalah perpindahan social class yang dialami oleh individu atau segolongan orang pada tingkatan sosial yang tidak sederajat. Dua jenis mobilitas vertikal ini adalah sebagai berikut:

- a. Mobilitas vertikal ke atas, juga dikenal sebagai peningkatan sosial, adalah mobilitas yang disebabkan oleh peningkatan status atau kedudukan seseorang.
- b. Mobilitas vertikal ke bawah, juga dikenal sebagai penurunan status sosial, adalah proses penurunan status seseorang dan penggantian posisi yang kosong oleh peralihan generasi. Karena perubahan pada hak dan kewajiban seseorang selama proses sosial sinking, seringkali seseorang mengalami gangguan psikologis. Penurunan adalah ketika seseorang kehilangan penghargaan untuk posisinya atau turun ke lapisan sosial yang lebih rendah. Ini dapat disebabkan oleh berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, atau melakukan kesalahan fatal yang mengakibatkan pemecatan atau penurunan dari kedudukannya.

2. **Mobilitas Horizontal:** Mobilitas horizontal merupakan perpindahan kelas sosial individu atau segolongan orang dalam tingkatan sosial yang tidak berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mobilitas horisontal adalah peralihan seseorang atau objek sosial lainnya yang berasal dari suatu golongan sosial ke golongan sosial lain yang setingkat. Ciri pokok mobilitas horizontal yaitu bahwa tidak ada perubahan derajat kedudukan seseorang pada gerak sosialnya. Gerak sosial horisontal terdiri dari dua kategori yaitu:

- a. Gerak sosial antar lokasi geografis. Gerakan sosial ini merupakan perpindahan seseorang atau golongan dari satu tempat ke tempat lain, seperti migrasi, urbanisasi, dan transmigrasi.
- b. Gerak antargenerasi, biasanya mengacu pada gerak dua generasi atau lebih, seperti generasi ayah dan ibu, generasi dari anak, serta generasi cucu. Mobilitas ini ditunjukkan dengan peningkatan taraf hidup dalam suatu generasi.

Menurut Idi (2011), ada beberapa komponen yang mempengaruhi mobilitas sosial adalah:

- a) Perluasan wilayah dan perpindahan penduduk, perluasan wilayah dan perpindahan warga. Hal ini menunjukkan karakteristik struktur hierarki dan mobilitas sosial yang fleksibel. Misalnya perkembangan perkotaan, migrasi, pertumbuhan dan penurunan populasi.
- b) Komunikasi bebas: Situasi yang dapat membatasi komunikasi antar kelas yang berbeda memperkuat batas-batas dalam pergantian pengetahuan serta pengalaman antar kelas yang ada dan menghambat mobilitas sosial.
- c) Pembagian kerja Munculnya mobilitas sosial bisa dipengaruhi oleh tingkat pembagian pekerjaan yang ada.
- d) Tingkat kesuburan yang berbeda-beda. Kelompok populasi dengan latar

belakang sosial ekonomi yang lebih rendah dan latar belakang pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki level kesuburan yang lebih tinggi.

- e) Kemudahan akses terhadap pendidikan: Ketika pendidikan berkualitas tersedia dengan mudah, masyarakat akan lebih mudah untuk maju dengan ilmu yang mereka peroleh selama masa sekolah.

Ada banyak komponen yang mendorong munculnya mobilitas sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada komunitas modern, yakni: (1) Faktor struktural, khususnya jabatan yang relatif senior yang biasa dijabat dan kemudahan untuk mendapatkannya. Ketimpangan lapangan kerja merupakan faktor struktural. (2) Faktor pribadi yang dibicarakan adalah kualitas yang dimiliki setiap orang, baik dari aspek tingkat pendidikan, performance, individual skill, dan lainnya, termasuk keberuntungan yang menentukan siapa yang berhasil meraih jabatan tersebut (Suyanto dan Narwoko, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam mobilitas sosial, unsur-unsur pendorong mobilitas sosial dan implikasi mobilitas sosial dari warga pendatang di Kelurahan Kalamangan. Dalam penelitian mobilitas sosial digunakan pendekatan secara kualitatif yang berjenis deskriptif. Adapun sumber data penelitian berasal dari data primer yaitu hasil angket terkait karakteristik kondisi sosial dari warga pendatang, dan data skunder yakni data statistik dari warga pendatang, data demografi serta data sosial ekonomi warga pendatang. Sedangkan cara pengumpulan data penelitian menggunakan teknik angkat, wawancara, pengamatan serta dokumentasi. Untuk analisis data

penelitian menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Jenis Mobilitas Warga Pendatang

Gerak sosial warga pendatang di Kelurahan Kalampangan merupakan suatu bentuk perpindahan fisik maupun geografis, yang meliputi perpindahan individu atau komunitas sosial dari daerah tempat mereka bermigrasi, termasuk relokasi ke tempat lain. Mobilitas sosial warga pendatang di Kelurahan Kalampangan, yang diukur berdasarkan lama tinggal, masih terus terjadi. Para pendatang di wilayah Kalampangan rata-rata menetap lebih dari setahun, bahkan ada yang menjadi penduduk tetap. Hal ini sejalan dengan pandangan Mantra (2003) yang menyatakan bahwa perpindahan penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu perpindahan penduduk permanen (migrasi) dan perpindahan penduduk tidak permanen. Perpindahan penduduk tetap atau migrasi merupakan perpindahan penduduk melintasi batas wilayah asalnya ke daerah lain dengan tujuan menetap di wilayah tujuan. Sedangkan perpindahan penduduk tidak permanen merupakan perpindahan warga dari suatu daerah ke daerah lain tanpa adanya maksud untuk menetap di daerah sarannya.

Pertimbangan dari warga yang melakukan mobilitas mengenai apakah akan tinggal sementara ataupun menetap di destinasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk pekerjaan tetapi juga oleh status mereka. Pelaku berpindah-pindah yang berstatus sudah menikah sehingga mempunyai tuntutan penghidupan yang lebih kompleks dibandingkan pelaku yang memiliki status belum menikah, memilih menetap di tempat tujuan. Di sisi lain, banyak pekerja pabrik yang masih dalam usia kerja dan belum mempunyai keluarga

sehingga lebih memilih tinggal sementara di rumah kontrakan atau wisma.

Transformasi kerja para pelaku mobilitas di Kelurahan Kalampangan juga mendorong terjadinya proses gerak sosial. Gerak sosial ini bisa dijelaskan melalui proses mereka mendapatkan pekerjaan sebagai buruh pabrik, menjadi pedagang, atau di sektor jasa. Dengan terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendapatan dari daerah asal, mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan ke daerah lain yang pendapatannya lebih tinggi. Jika tujuan migrasi penduduk di Kelurahan Kalampangan pada umumnya untuk mencari pekerjaan, maka ada unsur perubahan status, yaitu upaya memperbaiki atau meningkatkan status sosial seseorang. Ketidakpuasan pada pekerjaan di kampung halaman, harapan akan pekerjaan yang mungkin lebih baik, dan keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi merupakan aset yang kuat untuk para pelaku mobilitas.

Samsudin, seorang pendatang asal Jember, memutuskan pindah sementara dan tinggal di Kelurahan Kalampangan bersama istri dan anaknya. Dengan keahliannya dalam memangkas rambut, Samsudin bekerja sebagai pemotong rambut di Kelurahan Kalampangan. Saat bekerja di Malaysia akan memberi Samsudin lebih banyak penghasilan dibandingkan bekerja di Indonesia. Status asli Samsuddin adalah sebagai petani, penyedia jasa reparasi penerangan/listrik, dan penyedia jasa tata rambut di Jember. Karena pekerjaan yang dilakukan Samsuddin adalah milik kelompok kelas pekerja, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan yang dilakukan Samsuddin adalah mobilitas sosial horizontal. Hal ini berarti terjadinya perubahan pada status sosial

atau kelas sosial masih sama, namun tidak terjadi kenaikan status sosial atau kelas.

Berdasarkan hasil analisis bisa dikatakan bahwa jenis migrasi sosial yang ada terutama tergolong pada mobilitas sosial horisontal, yaitu dari petani menjadi buruh tani dan usaha mikro lainnya. Semua pekerjaan penduduk pendatang tersebut di atas adalah milik kelas pekerja yang bermigrasi ke kelas pekerja lain dengan kecenderungan memiliki pendapatan yang meningkat. Tren khas agen mobilitas sosial di Kelurahan Kalampangan merupakan generasi muda berusia 17 hingga 23 tahun yang telah tamat SMA dan belum menikah.

2. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial Warga Pendatang

Mobilitas penduduk disebabkan oleh banyak faktor pendorong serta penarik. Aspek pendorong membuat seseorang berpikir untuk meninggalkan daerah asalnya, adapun aspek penarik membuat seseorang mempunyai keinginan untuk meninggalkan atau pindah ke daerah tujuan dan meninggalkan daerahnya. Apabila faktor pendukung suatu daerah dianggap tidak mencukupi kebutuhan penduduknya, sehingga membuat penduduk daerah tersebut harus pindah atau melakukan mobilisasi ke tempat lain yang dipikir mampu untuk mencukupi kebutuhannya (Puspitosari, 2014).

Faktor penentu mobilitas penduduk pendatang di Kelurahan Kalampangan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga), yakni unsur kependudukan, unsur sosial budaya, serta unsur ekonomi. Hal ini berdasarkan tanggapan kuesioner yang dibagikan kepada 20 migran yang diwawancarai mengenai alasannya untuk pindah ke Kelurahan Kalampangan. Aspek migrasi sosial juga dibagi menjadi dua faktor yakni faktor pendukung dan penarik

berdasarkan hasil *interview* dengan informan pendatang. Namun menurut Lee faktor asal daerah merupakan faktor yang paling penting. Di daerah mana pun, seseorang dilahirkan dan hidup sehingga sangat paham dengan kondisi di daerah tersebut (Mantra, 2003).

Dari hasil penelitian terlihat bahwa faktor penting yang menjadi pendorong warga melakukan migrasi menetap di Kelurahan Kalampangan adalah aspek ekonomi (49,45%), disusul aspek demografi (27,47%) serta unsur sosial dan budaya (23,07%). Faktor kependudukan yang paling penting adalah kesulitan mencari pekerjaan di daerah asalnya (17,58%). Sedangkan dari aspek ekonomi merupakan faktor yang paling berpengaruh adalah pendapatan dan fluktuasi pendapatan (20,87%) serta faktor sosial dan budaya yang paling penting yakni motivasi (18,68%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor kultur dalam pendidikan sangat kecil. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penentu mobilitas penduduk, sebagaimana dikemukakan Soekanto (2007) bahwa kondisi ekonomi bisa menjadi faktor pendorong timbulnya mobilitas sosial. Masyarakat dalam kondisi ekonomi lemah, misalnya daerah tempat tinggalnya, menjadi tidak subur akibat semakin menipisnya sumber daya alam, sehingga mereka yang tidak mau menerima keadaan tersebut akan bermigrasi ke daerah lain. Secara sosiologis penduduk melakukan mobilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa Kelurahan Kalampangan merupakan faktor yang menarik untuk warga pendatang yang ingin melakukan migrasi sosial, karena mempunyai harapan akan penghasilan lebih tinggi serta perubahan pendapatan. Keberadaan pertanian skala menengah dan besar di

Kelurahan Kalamangan mempunyai potensi besar dalam menarik calon pekerja dari dalam maupun luar daerah. Keadaan ini sesuai dengan pandangan Lee (2000) yang menyatakan bahwa faktor penyebab masyarakat berpindah adalah: a) ketersediaan kesempatan kerja, b) peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, c) peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, d) kondisi lingkungan yang lebih menyenangkan, serta e) kemajuan di daerah tujuan.

Hasil analisis kuesioner juga menunjukkan bahwa motivasi masyarakat merantau ke Kelurahan Kalamangan adalah: (1) memberikan keterampilan profesional yang telah mereka miliki di kampung halaman; (2) daerah tujuan mudah mencari pekerjaan dibandingkan dengan tempat asalnya, (3) pendapatan kerja di daerah tujuan tinggi dibandingkan dengan tempat asalnya; serta (4) harapan adanya perbaikan nasib. Dari jawaban warga pendatang, kondisi kehidupan warga di daerah asal dan tujuan tidak jauh berbeda. Demikian pula dengan jenjang pendidikan, kultur serta infrastruktur kerjanya.

Secara umum bisa dijelaskan bahwa migrasi bisa terjadi akibat adanya ketidaksamaan nilai utilitas antara dua wilayah. Beberapa teori yang menjelaskan mengapa individu mengambil keputusan guna melakukan perpindahan, termasuk teori kebutuhan serta stres. Setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Keperluan tersebut bisa berupa keperluan ekonomi, kebutuhan sosial, serta psikologis. Jika kebutuhan itu tidak bisa dipenuhi sehingga akan timbul tekanan ataupun stres. Tingkat stres yang dirasakan seseorang berbanding terbalik dengan tingkat kepuasan kebutuhan tersebut.

Dari hasil survei, komponen terpenting timbulnya perpindahan di Kelurahan Kalamangan yakni disebabkan faktor ekonomi. Berdasarkan data kependudukan dari responden memperlihatkan bahwa daerah asalnya merupakan daerah yang potensi ekonominya rendah. Tak hanya wilayah sekitar, mobilitas sosial ini ternyata juga dilakukan oleh sejumlah pendatang luar provinsi, seperti Banyuwangi, Jember, Tangerang, serta Boyolali. Rendahnya jumlah kesempatan kerja di tempat asal mereka berdampak pada rendahnya pendapatan yang mereka peroleh di tempat asal mereka. Upah minimum regional (UMR) yang lebih baik di Kelurahan Kalamangan dibandingkan tempat lain juga menjadi penyebab atau alasan warga pendatang terutama yang bekerja di pabrik. Peluang mobilitas sosial yang cukup terbuka, dimungkinkan terjadi di Kelurahan Kalamangan sebagai wilayah pertanian, menjadikan para pendatang memutuskan untuk mencari tempat kerja di tempat baru.

Faktor yang menggerakkan pendatang melakukan gerak sosial antara lain banyaknya kesempatan kerja dan pendapatan yang tinggi. Kondisi lingkungan, kondisi kehidupan yang menyenangkan serta kegiatan hiburan dan pusat komersial budaya. Banyaknya kesempatan kerja memberikan kesempatan kepada para imigran untuk mengambil jenis pekerjaan berdasarkan kemampuannya. Dengan memperoleh pekerjaan di tempat tujuan yang lebih baik daripada di daerah asal, dari aspek pendapatan, maka dapat memenuhi kebutuhan penghidupan, sehingga seseorang dapat berkecukupan dan menikmati hidupnya. Kawasan destinasi yang didukung pusat komersial dan

hiburan akan menghadirkan ketenangan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor-faktor tersebut, menurut Soekanto (2007), salah satunya faktor penentu mobilitas adalah letak geografis penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cepat telah menyebabkan berkurangnya ruang hidup dan meningkatnya kemiskinan. Situasi ini memaksa sebagian warga mencari tempat lain. Secara geografis, jika suatu daerah mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, hal ini akan mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi ke tempat yang mempunyai wilayah yang luas sehingga memudahkan dalam berusaha dan memiliki lahan garapan. Demikian pula menurut Mantra (2003), perilaku migrasi masyarakat disebabkan karena faktor yang paling dominan mempengaruhi seorang migran adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan dan penghasilan di tempat asal serta kemampuan memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik di tempat tujuan. Tempat tujuan harus mempunyai utilitas daerah (*place utility*) yang lebih tinggi bila dibandingkan tempat asal.

Berdasarkan temuan-temuan itu, hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong warga pendatang melakukan migrasi sosial ke Kelurahan Kalamangan terutama adalah karena faktor ekonomi paling dominan. Keinginan untuk meningkatkan kehidupannya dan meningkatkan reputasi hidupnya. Warga perantau mengalami perubahan pendapatan serta peningkatan penghasilan setelah mereka menjadi pekerja di Kelurahan Kalamangan. Sekalipun itu tidak meningkatkan status sosialnya.

3. Dampak Mobilitas Sosial Warga Pendatang

Gerak sosial yang dicapai oleh individu atau komunitas akan membawa perubahan, sekecil bagaimanapun perubahan tersebut akan tetap terjadi. Semakin besar mobilitas yang dicapai seorang individu atau golongan, semakin besar pula perubahan yang akan mereka alami. Perubahan sosial pada warga pendatang yang terjadi pada diaspora antara lain adaptasi terhadap lingkungan destinasi serta usaha menjaga konsistensi interaksi dengan masyarakat supaya tidak menyebabkan konflik di masa datang. Mobilitas sosial di Kelurahan Kalamangan berdampak langsung pada kehidupan kaum pendatang, terlihat dari segi ekonomi dan tidak terlihat dari perubahan perilaku yang harus dilakukan oleh warga pendatang terutama aspek sosial budaya.

Pandangan positif mengatakan bahwa perpindahan atau mobilitas pekerja adalah salah satu cara atau strategi rumah tangga miskin/pedesaan, guna turut serta meraih serta menikmati hasil pembangunan cenderung terakumulasi di kota/wilayah yang lebih modern. Melalui pengalokasian dari sumber daya manusia, keluarga pedesaan atau miskin berupaya untuk memanfaatkan peluang di luar tempat tinggalnya untuk menaikkan taraf hidup di kampung halamannya Mantra (2003).

Dampak peningkatan pendapatan, terutama bagi pekerja pertanian, praktis dapat diabaikan. Hipotesis mereka adalah pendapatan tenaga kerja di lokasi tujuan khususnya Kelurahan Kalamangan lebih baik dibandingkan penghasilan di tempat asal dan terjadi peningkatan tingkat sosial yang mengarah lebih dihormati. Namun jika mempertimbangkan biaya hidup di tempat tujuan, seperti sewa kontrakan, makan, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi, maka

nilai pendapatannya akan menjadi tidak proporsional. Sedangkan jika dilihat dari perubahan pendapatan, terdapat perubahan pendapatan pada pendatang yang mengadakan perpindahan sosial di Kelurahan Kalamangan. Perubahan pendapatan ini sejalan dengan peningkatan pendapatan yang warga pendatang peroleh.

Akibat lain yang dialami pendatang akibat mobilitas sosialnya adalah peningkatan pendapatan. Selain itu, efek positif lainnya yaitu bertambahnya jumlah jaringan dan pertemanan. Hal ini membawa manfaat besar bagi mereka dalam hal perluasan dan pembangunan lapangan kerja, khususnya di sektor perdagangan dan jasa. Dengan berjejaring, akan menambah jumlah relasi yang bisa melakukan pemesanan atau menggunakan jasa sehingga dapat meningkatkan penghasilan. Mobilitas penduduk secara tidak langsung menyebabkan perubahan status individu sehingga dianggap sebagai strategi guna meningkatkan kesejahteraan seseorang beserta keluarga, khususnya dari aspek kesejahteraan ekonomi. Begitu pula mobilitas sosial di Kelurahan Kalamangan bisa dilihat sebagai upaya menggerakkan para pelaku guna meningkatkan penghasilannya serta lebih meningkatkan kualitas hidupnya.

Pandangan negatifnya adalah bahwa migrasi calon tenaga kerja muda serta berpendidikan dari daerah pedesaan atau daerah ke kota atau daerah lain cenderung berdampak negatif terhadap daerah asal. Oleh karena itu, migrasi diyakini akan mengganggu dan menghambat pembangunan daerah. Mobilitas sosial tidak hanya menimbulkan masalah kelangkaan angkatan kerja yang menjadi motor penggerak pembangunan, namun juga bisa menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah (Agusta, 2013). Efek

dari mobilitas sosial pada warga pendatang adalah perubahan kebiasaan beradaptasi terhadap lingkungan serta peningkatan pendapatan sehingga menyebabkan kualitas hidup meningkat dibandingkan sebelumnya tinggal di Kelurahan Kalamangan.

Kesimpulan

Maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Jenis mobilitas sosial pendatang warga Kelurahan Kalamangan cenderung bersifat translasi gerakan sosial horizontal yaitu pergerakan kedudukan sosial dalam tingkat yang sama, khususnya dari petani hingga buruh pabrik atau pengusaha kecil lainnya, selain itu di sisi lain, gerakan ini meningkatkan masuknya pendapatan para pendatang.
2. Faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial bagi pendatang yaitu kondisi perekonomian di daerah asal yang kurang baik sehingga berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup di daerah tujuan.
3. Dampak langsung terhadap mobilitas sosial pendatang di Kelurahan Kalamangan yaitu status sosial tidak meningkat namun pendapatan meningkat dan penghasilan mengalami perubahan positif, membuktikan bahwa kualitas hidup penduduk pendatang mengalami peningkatan, namun tidak signifikan.

Referensi

Agusta, Aris. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk Ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Pemerintahan*

- Ilmu Pemerintahan, Volume 1, Nomor 2, 2013: 862 – 874.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamilatunnisa. (2018). *Mobilitas Sosial Pekerja K3I Universitas Padjadjaran*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 1 No: 2. Juli 2018. Hal: 67-76.
- Kornblum, William. (2012). *Sociology In A Changing World*. Singapore: Wadsworth and Cengage Learning.
- Lee, Everett S. (2000). *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mauliny, Claudya Erza. (2017). *Mobilitas Sosial Antar Generasi Keluarga Petani Padi Di Kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora. Vol. 8. No. 2. Oktober 2017. Hal: 63-74
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Puspitosari, Popy. 2014. *Kajian Mobilitas Penduduk Sirkuler Di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Geografi, Swara Bhumi. Vol. 1 Nomor 1. Hlm.11-19.
- Rohmah, Babun Ni'matur Dan Sari, Riska Ayu Purnama. (2027). *Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran*. Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj (2017) 1: 120-144.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (1998). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, Bagong., dan Narwoko, D.J. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Edisi 2)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tetiani, Ani. (2005). *Tesis. Memudarnya Dualisme Ekonomi: Studi Mobilitas Sosial Komunitas Perkebunan Teh Kertamah Pangalengan, Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 1999 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.